



SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online (PPOO) di Kota Semarang (Studi pada Perempuan Pengemudi Grab)

Anastasia Putri, Antari Ayuning Arsi

anastasia05@students.unnes.ac.id, antari.ayu@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

21 Maret 2022

Disetujui

21 Maret 2022

Dipublikasikan

21 Maret 2022

Keywords: Gender Inequality, Online Motorcycle Taxi Drivers, Woman

Abstrak

Perbedaan karakteristik yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan menjadikan perempuan dengan profesi sebagai pengemudi ojek online mengalami beberapa pengalaman yang berhubungan dengan ketidakadilan gender. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja ketidakadilan gender yang dialami perempuan pengemudi ojek online dan strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Konsep yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah konsep ketidakadilan gender dan stereotip gender. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Tahapan analisis data menggunakan model Miles & Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perempuan pengemudi ojek online mengalami ketidakadilan gender yang mana ketidakadilan gender ini ditandai dengan berbagai hal yang dilakukan oleh *customer* maupun orang terdekat seperti perempuan lebih baik di rumah, ditolak *customer*, mendapat penilaian rendah, dan mendapat perlakuan yang mengarah pada tindakan pelecehan. 2) Perempuan pengemudi ojek *online* memiliki strategi untuk menghadapi ketidakadilan gender seperti berdiskusi dengan suami dalam membuat keputusan, berfikir positif ketika mengalami penolakan, menerima tawaran *customer* untuk bertukar posisi mengendarai motor, mengatur waktu antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik, dan tegas terhadap *customer* yang kurang sopan.

Abstract

The differences in the characteristics attached to men and women make women with profession as online motorcycle taxi drivers experience several experiences related to gender inequality. This research was conducted in the city of Semarang. The purpose of this study is to find out the gender inequality experienced by women online motorcycle taxi drivers and the strategies they take in dealing with gender inequality. The concept used to analyze the research results is the concept of gender inequality and gender stereotype. This study uses qualitative research methods using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The validity of the data was tested by using the data triangulation technique. Stages of data analysis using the Miles & Huberman model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that 1) Female online motorcycle taxi drivers experience gender inequality where this gender inequality is characterized by various things that are done by customers and those closest to them such as women being better at home, being rejected by customers, getting low ratings, and getting treatment that leads to abuse. 2) Female online motorcycle taxi drivers have strategies to deal with gender inequality such as discussing with their husbands in making decisions, thinking positively when experiencing rejection, accepting customer offers to swap positions on motorbikes, managing time between domestic work and public work, and being firm with customers who are lacking politeness.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pekerjaan perempuan kini merambah pada pekerjaan yang identik dikerjakan oleh laki-laki, yaitu dengan menjadi pengemudi ojek. Sebagai dampak dari berkembangnya teknologi saat ini telah menyentuh berbagai bidang, salah satunya bidang transportasi berbasis online seperti *Grab*. Kehadiran ojek online ini telah berkembang pesat di kota-kota besar Indonesia, salah satunya di Kota Semarang. Perempuan dengan profesi sebagai pengemudi ojek online menjadi fenomena baru karena umumnya pekerjaan tersebut dilakukan oleh laki-laki, sehingga perempuan pengemudi ojek online ini tidak sebanyak pengemudi ojek online laki-laki, dalam artian bahwa pekerjaan pengemudi ojek online ini memang didominasi oleh laki-laki. Perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan wajib dilindungi, sehingga dalam hal berkendarapun laki-laki dianggap lebih pantas dibanding dengan perempuan karena kemahirannya dalam mengendarai sepeda motor. Akibatnya perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek dirasa tidak pantas karena pekerjaan tersebut beresiko dan bertentangan dengan sifat-sifat perempuan.

Penempatan perempuan dalam pekerjaan merupakan hasil konstruksi gender, di mana pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pun tidak jauh dari sifat yang melekat pada dirinya seperti halus, teliti, santun, sabar. Berdasarkan hal tersebut, maka pekerjaan yang dirasa paling cocok dilakukan oleh kaum perempuan seperti guru, perawat, desainer, dan lain sebagainya yang mendukung sifat perempuan. Didukung dengan pernyataan Kinanti, dkk (2021:2) yang menuturkan bahwa terdapat stereotip dalam suatu pekerjaan yaitu pekerjaan maskulin dan pekerjaan feminin, yang mana pengelompokan pekerjaan tersebut muncul karena dua alasan: 1) kepribadian atau kualitas yang dianggap diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut 2) jumlah laki-laki dan perempuan yang melakukan pekerjaan tersebut. Laki-laki identik dengan pekerjaan seperti supir, pilot, *engineer* yang mengandalkan kekuatan dan keberanian, sementara pekerjaan identik dengan menjahit, guru, juru masak, salon kecantikan, dan sebagainya yang mengandalkan kesabaran dan ketelitian.

Konstruksi gender oleh masyarakat telah menghasilkan individu yang berdasarkan sifat feminim pada perempuan dan sifat maskulin pada laki-laki. Konsep gender digunakan untuk membedakan sifat antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksinya secara sosial budaya. Menurut Astuti (2011:2-3) gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksikan secara sosial dan budaya, yang mana konstruksi tersebut diterima dan menjadi kesepakatan umum yang erat kaitannya dengan nilai kepantasannya baik berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut lagi Marzuki (2007:68) perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat di antaranya mencakup peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat di mana laki-laki dan perempuan seharusnya beraktivitas.

Munculnya ketidakadilan gender tidak terlepas dari adanya perbedaan antara laki-laki maskulin dan perempuan feminim yang mana kedua hal tersebut pada akhirnya dijadikan sebagai acuan bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan, berperilaku, dan mengerjakan sesuatu sehingga dapat membatasi gerak salah satunya terutama pada perempuan. Astuti (2011:81-82) memberikan penjelasan mengenai ketidakadilan gender sebagai segala bentuk diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan yang bersumber dari keyakinan gender yang ternyata lebih banyak dialami oleh perempuan dilihat dari berbagai lingkup masyarakat, rumah tangga, tempat kerja, dan sebagainya. Hal serupa diungkapkan oleh Abidin, dkk (2018:4) bahwa ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran, atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran diantara laki-laki dan perempuan. Berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan (*violence*) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*).

Efendi (dalam A. Muh, dkk., 2020:813) mengemukakan bahwa keadilan gender sendiri dapat ditandai dengan empat indikator yaitu: 1) mereka memiliki akses, 2) kesempatan berpartisipasi, 3) kontrol atas pembangunan, 4) memperoleh manfaat yang setara dalam pembangunan, namun realitanya ketidakadilan gender dalam dunia kerja masih terjadi karena adanya kesenjangan gender. Banyak ketidakadilan terhadap perempuan yang bersumber dari pelabelan yang dilekatkan pada dirinya. Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan pengemudi ojek online bersumber pada pandangan stereotip karena profesi sebagai pengemudi ojek dianggap sebagai pekerjaan yang maskulin, sehingga pekerjaan ini apabila dilakukan oleh perempuan, maka dianggap bertentangan dengan sifat perempuan yang feminim. Verasatiwi (2018: 95) mengatakan bahwa ketika perempuan dianggap tidak berhasil dalam menunjukkan kualitas dirinya, maka dianggap tidak dapat melampaui laki-laki. Anggapan bahwa perempuan bukan seorang pengemudi kendaraan yang kompeten sering didapatkan kaum perempuan karena keterampilan perempuan dalam mengendarai sepeda motor dianggap berada di bawah keterampilan berkendara laki-laki. Laki-laki dianggap lebih mampu mengatasi resiko saat di jalan, sehingga pekerjaan mengemudi ojek merupakan pekerjaan laki-laki.

Dari pemaparan di atas, dapat diperoleh beberapa pertanyaan yaitu: 1) Apa saja bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi saat perempuan pengemudi ojek online menjalani pekerjaannya? 2) Bagaimana strategi yang dilakukan perempuan pengemudi ojek online dalam menghadapi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang diterimanya?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2017:6) metode kualitatif menghasilkan data deskriptif memuat kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati untuk memahami fenomena tentang perilaku apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, tindakan dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang karena di daerah ini dapat dijumpai perempuan pengemudi ojek online. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai apa saja bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan pengemudi ojek online dan bagaimana strategi menghadapinya. Terdapat dua sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari website resmi *Grab*. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang diperoleh dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen, dan membandingkan hasil wawancara antar informan. Adapun tahap analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:247-252) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Widji Haryati

Bu Widji aktif menjadi pengemudi ojek online sejak tahun 2016, yang mana pada saat itu ojek online menjadi pekerjaan baru yang diminati oleh masyarakat. Bu Widji merupakan seorang *single parent* yang mencari nafkah untuk ibu dan dua anaknya yang tinggal bersama di daerah Tembalang. Keputusan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online merupakan keputusan Bu Widji sendiri dengan didukung oleh anak-anaknya. Alasan Bu Widji bekerja adalah untuk menghidupi ibu dan juga kedua anaknya yang masih sekolah, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya.



Gambar 1. Informan Utama Bu Widji
(Sumber: Dokumentasi Informan, 2021)

Rata-rata penilaian yang didapat Bu Widji dari customernya yaitu 4,9 dari bintang maksimal 5. Bu Widji memiliki postur tubuh yang pendek dan kurus. Meskipun begitu Bu Widji tetap mampu melayani orderan para pengguna jasa ojek onlinenya dengan semaksimal mungkin. Bu Widji menyadari bahwa pekerjaan yang ia lakukan memiliki resiko, sehingga hal tersebut menjadikan Bu Widji untuk lebih memilih berkendara secara hati-hati agar selamat sampai tujuan.

Wahyu Setyaningrum



Gambar 2. Informan Utama Bu Wahyu
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2021)

Bu Wahyu Setyaningrum atau yang lebih sering dipanggil dengan nama Atin telah menjalani pekerjaannya sebagai seorang pengemudi ojek online sejak bulan Februari tahun 2017. Sebelum bergabung menjadi mitra pengemudi *Grab* Bu Atin bekerja sebagai tenaga

kerja di salah satu pabrik garmen di Kota Semarang tahun 2009, namun pada awal tahun 2017 ia mengundurkan diri karena merasa lelah dengan sistem kerja yang ditarget setiap harinya.

Alasan Bu Atin menjadi pengemudi ojek online untuk membantu perekonomian keluarganya. Bu Atin memiliki postur tubuh pendek dengan badan yang agak berisi. Kendaraan yang digunakan oleh Bu Atin saat bekerja pun tipe kendaraan yang kecil yaitu motor Beat. Meskipun begitu dalam mengendarai sepeda motor Bu Atin terlihat berani dan gesit. Dalam menjalani pekerjaannya ini Bu Atin mendapat rating 4,8 dari bintang maksimal 5 yang merupakan rata-rata penilaian dari banyaknya customer yang telah menggunakan jasa ojek online miliknya.

Sainem

Bu Sainem telah menjadi pengemudi ojek online sejak tahun 2017. Bu Sainem tinggal di daerah Menoreh bersama dengan kedua anaknya. Keputusan untuk menjadi pengemudi ojek online merupakan keputusan yang ia ambil bersama dengan suaminya dulu. Adapun alasan Bu Sainem memutuskan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online pada saat itu karena melihat peluang menjadi ojek online pada tahun 2017 besar karena jumlah driver tidak sebanyak seperti sekarang.



Gambar 3. Informan Utama Bu Sainem
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2021)

Bu Sainem adalah sosok perempuan yang berani dan yakin saat mengendarai sepeda motor. Hal tersebut didukung dengan postur tubuh Bu Sainem yang tinggi dan berisi. Hal tersebut membuat Bu Sainem lebih percaya diri ketika mengendarai sepeda motor miliknya yaitu motor PCX, yang mana motor tersebut cukup besar untuk dikendarai oleh perempuan. Bu Sainem mendapat penilaian rata-rata 4,7 dari bintang maksimal 5.

Ketidakadilan Gender Perempuan Pengemudi Ojek Online

Profesi sebagai pengemudi ojek dianggap sebagai pekerjaan yang maskulin, apabila dilakukan oleh perempuan akan dianggap bertentangan dengan sifat perempuan yang feminim. Pekerjaan perempuan selama ini umumnya terbatas pada pekerjaan rumah tangga, namun kini perempuan mulai merambah pekerjaan pada sektor publik dengan banyak jenis pekerjaan yang lebih banyak memerlukan keahlian (Larasati, 2020:77). Lebih lanjut lagi Larasati (2021:452) mengatakan bahwa meskipun tingkat partisipasi perempuan meningkat, namun tidak sedikit perempuan yang bekerja di sektor informal karena berkaitan dengan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan mengurus pekerjaan.

Adapun alasan mengapa para perempuan ini memilih untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Ketiga informan menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama mereka, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Terlebih bagi mereka yang berstatus sebagai ibu tunggal yang menjadi tulang punggung dalam mencari nafkah bagi keluarganya, maka pekerjaan ini sebagai penghasilan utama mereka. Namun bagi seorang perempuan yang telah menikah dan memutuskan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online, maka dapat membantu suami mencari nafkah untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Ketidakadilan gender dapat dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online. Ketidakadilan gender dapat diartikan sebagai bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender. Astuti (2011:81-82) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender merupakan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki yang bersumber dari keyakinan gender yang dianut oleh sebagian besar individu dan melahirkan pemikiran serta perilaku yang stereotip, baik dalam lingkup masyarakat, rumah tangga, maupun tempat kerja. Perempuan pengemudi ojek online sebagai informan utama dalam penelitian ini memiliki pengalaman masing-masing yang mereka dapatkan ketika bekerja. Pengalaman yang dialami oleh perempuan pengemudi ojek online ini berhubungan dengan ketidakadilan gender, sehingga terjadi ketimpangan antara pengemudi laki-laki dan perempuan.

Dilarang suami menjadi pengemudi ojek online

Menurut Aini (2015:12) keputusan untuk bekerja tidaklah begitu saja mengalir dengan mudahnya, namun harus melalui proses yaitu izin dari suami. Lebih lanjut dijelaskan oleh Weber (dalam Aini, 2015:12) bahwa suatu pengambilan keputusan dalam keluarga selalu dikaitkan dengan struktur kuasa dalam keluarga, dalam hal ini kuasa tertinggi dalam keluarga adalah suami sebagai kepala keluarga. Perempuan yang memutuskan untuk bekerja terlebih bagi mereka yang sudah berumah tangga tentunya membutuhkan persetujuan dari suami.

“Kalo keinginan kerja dari aku sendiri, tapi izinnya kalau bukan ke suami ke siapa lagi, dan alhamdulillah suami ngasih izin meskipun awalnya ndak boleh karena khawatir kerjanya mondar mandir di jalan raya. Aku juga baru resign dari kerjaan sebelumnya, suami itu nyuruh di rumah dulu, karena tak kasih pengertian mikir kebutuhan tuh banyak akhirnya boleh.” (Wahyu Setyaningrum, wawancara tanggal 12 Februari 2021).

Dalam hal ini perempuan pengemudi ojek online mengalami bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi dan subordinasi, yang dialami oleh mereka ketika meminta izin untuk memutuskan untuk bekerja. Marginalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyingkir yang disebabkan oleh keyakinan gender, sehingga mengakibatkan kemiskinan bagi kaum perempuan (Astuti, 2011:87). Marginalisasi dialami oleh perempuan pengemudi ojek online karena tidak diberikan kesempatan yang sama untuk dirinya berkembang melalui dunia kerja, sehingga mereka tidak dapat memperoleh pendapatan yang dihasilkan oleh mereka sendiri.

Perempuan pengemudi ojek online sebagai istri pendapatnya dinomorduakan, karena yang utama adalah laki-laki sebagai suami, sehingga keputusan perempuan bekerja harus dengan izin suami. Hal tersebut dialami oleh perempuan pengemudi ojek online pada saat hendak memutuskan untuk bekerja yang mana pendapat istri untuk bekerja dibalas dengan pendapat suami agar istri tetap dirumah. Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan yang menilai suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin yang lain (Astuti, 2011:90). Perempuan pengemudi ojek online sebagai istri dianggap perannya sebatas peran reproduktif yang dilakukan di dalam rumah yaitu mengurus rumah tangga termasuk mengurus anak, sehingga perempuan tidak dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri karena umumnya yang ada di masyarakat perempuan harus patuh kepada laki-laki sebagai pemegang kontrol.

Seringkali ditolak customer

Dalam menjalani pekerjaannya, pengemudi pun bisa saja mengalami penolakan yang dilakukan oleh customer selaku pengguna ojek online. Penolakan juga kerap kali dialami oleh perempuan pengemudi ojek online saat mendapat orderan, karena customer yang ingin driver laki-laki, sehingga hal tersebut kerap kali dialami oleh perempuan pengemudi ojek online.

“Pernah, kebanyakan customer laki-laki yang bilang bukan muhrim jadi dia cari driver yang sama-sama laki-laki. Mungkin lebih nyaman juga kalo laki-laki sama driver yang laki-laki juga”. (Widji Haryati, wawancara pada tanggal 6 Februari 2021).

“Buanyak itu, katanya yang bukan muhrim lah, mau yang driver laki-laki lah. Lha dikirane cewek ndak bisa bongcengke cowok po piye”. (Sainem, wawancara 15 Februari 2021).

Penolakan yang dilakukan oleh customer menunjukkan bahwa perempuan pengemudi ojek online mendapat perlakuan subordinasi. Subordinasi ini seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan yang menilai suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin yang lain (Astuti, 2011:90). Hal tersebut karena perempuan seringkali dipandang sebagai sosok yang lemah sedangkan laki-laki merupakan sosok yang kuat, sehingga laki-laki lebih diutamakan dibanding dengan perempuan. Subordinasi atas penolakan yang dialami oleh perempuan pengemudi ojek online pada akhirnya menjadikan perempuan pengemudi ojek online termarginalisasi karena yang seharusnya mendapat orderan namun ditolak oleh customer, sehingga membuat mereka tidak jadi mendapat penghasilan.

Dipandang sebelah mata oleh orang disekitarnya

Menjadi pengemudi ojek online bagi perempuan belum dianggap umum oleh masyarakat karena pekerjaan sebagai ojek merupakan pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut terlihat dari respon para customer yang terkejut ketika mendapatkan pengemudi perempuan. Kemudian tanggapan dari orang disekitar perempuan pengemudi ojek online seakan menilai bahwa perempuan yang bekerja di jalan raya sebagai pengemudi ojek online dirasa tidak pantas melakukan pekerjaan tersebut.

“Pertama jadi ojol rasane risih mbak karena tetangga sekitar ngeliat aku yo ndak biasa gitu, koyo diamati gitu loh. Pernah dibilang sama tetangga "wong wedok kok ngojek loh tin" digituin aku”. (Wahyu Setyaningrum, wawancara tanggal 12 Februari 2021).

Salah satu informan mengatakan bahwa pada saat awal dirinya bekerja banyak orang yang melihat dirinya secara tidak biasa, sehingga hal tersebut membuat informan kurang nyaman. Dari hal tersebut terlihat bahwa perempuan pengemudi ojek online mengalami stereotip yaitu pelabelan yang bersumber dari pandangan gender yang akibatnya merugikan perempuan, sehingga perempuan mengalami pembatasan pada pekerjaan yang dilakukannya (Astuti, 2011:83).

Dibonceng customer

Berboncengan saat berkendara sepeda motor sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang terlihat ketika laki-laki dan perempuan berboncengan, yang mana laki-laki menjadi pengendara dan perempuan yang dibonceng. Dengan melihat adanya kebiasaan tersebut, menjadikan pandangan bahwa kurang pantas jika perempuan membонcengkan laki-laki. Hal tersebut juga berpengaruh dalam pekerjaan yang dilakukan perempuan pengemudi ojek online, sehingga mereka sering kali bertukar posisi dengan customernya. Dibonceng oleh customer nampaknya sudah menjadi hal yang biasa bagi para perempuan pengemudi ojek online,

terlebih ketika mendapat customers laki-laki.

“Sering, kalo customer laki-laki gitu to suka dibonceng, itu juga kalo customer nawarin. Saya mau-mau aja kan malah ndak capek, tapi kadang juga saya yang bonceng tergantung kemauan customer aja”. (Sainem, wawancara 15 Februari 2021).

Perempuan pengemudi ojek online mengalami pelabelan negatif yang mana perempuan pengemudi ojek online dianggap sebagai pengemudi yang sembrono dan kurang handal, sehingga customer lebih memilih untuk menjadi pengemudi utama ketika mendapat pengemudi perempuan. Terbukti dari empat informan pendukung laki-laki yang menyatakan jika dirinya akan bertukar posisi ketika mendapat pengemudi perempuan karena merasa takut, merasa tidak enak hati, dan kasihan jika perempuan yang harus mengendarai motor dan membongkarkan mereka. Hal serupa juga diungkapkan oleh customer perempuan bahwa mereka merasa takut jika dibonceng oleh pengemudi perempuan karena pada kondisi jalan tertentu seperti jalan yang menanjak, menurun, dan menikung pengemudi perempuan terkesan ragu-ragu, sehingga mereka merasa was-was.

Menilai rendah pekerjaan pengemudi ojek online

Para perempuan pengemudi ojek online ini tidak luput dari penilaian rendah customer terutama untuk orderan *GrabFood*. Keseluruhan informan utama menyatakan bahwa mereka pernah mendapat penilaian yang merendahkan kinerja mereka. Mereka mendapat penilaian seperti kinerja yang lambat, kurang teliti, kurang responsif, bahkan dua diantaranya hingga diberi skala penilaian bintang 1 oleh customer. Berbeda dengan rekan sesama pengemudi ojek online yaitu pengemudi laki-laki yang menyatakan jika mereka tidak pernah mendapat penilaian rendah seperti bintang 1. Mereka mendapat skala penilaian paling rendah bintang 3 dari customer.

“Tentunya pernah. Katanya lama, makanan ndak komplit, ada ketidakpuasan sama kerja saya sebagai driver. Padahal driver bisa sampai ke customer itu ada prosesnya, butuh waktu. Kayak pesen makanan aja kan saya harus menuju ke restonya, saya teliti lagi sebelum pesen dulu ke pelayannya, belum antrinya, terus baru menuju ke customer. Driver juga terima makanan dari resto kan udah terbungkus rapi, ndak mungkin juga driver buka makanan punya customer.” (Sainem, wawancara 5 April 2021).

Dengan diberinya penilaian yang rendah menunjukkan adanya sikap kurangnya kepercayaan akan kemampuan dan kinerja dari perempuan pengemudi ojek online. Pelabelan negatif bersumber dari pandangan gender yang dikaitkan berdasarkan karakteristik tertentu, sehingga perempuan berada dalam posisi yang dirugikan. Perempuan pengemudi ojek online mendapat pelabelan dari customer seperti penilaian kinerja yang lambat dan kurang teliti.

Tidak terhindarkan dari beban ganda

Beban ganda merupakan masalah yang sering dihadapi oleh perempuan pekerja. Hal tersebut tidak lepas dari budaya masyarakat yang lebih dikenal dengan budaya patriarki yang mendominasi atas laki-laki terhadap perempuan. Oleh karena itu, ketika seorang perempuan bekerja untuk mencari uang, maka dia masih wajib melakukan pekerjaan rumah tangga karena tanggungjawab rumah tangga masih menjadi beban perempuan (Hidayati, 2015:111).

“Kadang ngerasa berat juga mbak, namanya manusia juga punya rasa capek. Pas pulang kerja mikir cucian, setrikaan, rumah kotor, tapi kan emang itu yang harus dijalani”. (Wahyu Setyaningrum, wawancara tanggal 27 Maret 2021).

“Terbebani sih ndak cuma kadang kalau ngerasa capek. Nek di rumah terbantu juga sama anak yang perempuan, jadi dia udah ngerti urus rumah bantu ibunya, tapi ada juga yang

saya kerjain sendiri". (Widji Haryati, wawancara tanggal 1 April 2021).

Masuknya perempuan dalam dunia kerja bukan berarti beban mereka di dalam rumah tangga berkurang, sehingga peran ganda tetap mereka jalani baik didomain publik maupun domestik. Sama halnya dengan perempuan pengemudi ojek online yang tidak terhindarkan dari beban ganda. Ketika mereka bekerja di luar rumah mereka adalah sebagai pencari nafkah, dan ketika mereka di dalam rumah mereka adalah ibu rumah tangga yang tetap melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, dan sebagainya. Beban ganda dapat diartikan sebagai pembagian tugas dan tanggungjawab yang memberatkan perempuan karena adanya keyakinan gender bahwa perempuan harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan rumah tangga (Astuti, 2011:85). Dengan begitu bagi perempuan yang bekerja mereka selain menyelesaikan pekerjaan ditempat kerja juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Mendapat perlakuan mengarah pada pelecehan seksual

Pekerjaan yang ditekuni oleh para perempuan pengemudi ojek online merupakan pekerjaan yang bertemu dengan banyak orang, terlebih banyaknya customer yang silih berganti dan latar kerjanya di jalan raya. Hal tersebut perlu diwaspada karena perempuan sering kali menjadi sasaran atas tindak kejahatan, tak terkecuali tindak kejahatan yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual. Tidak menutup kemungkinan bahwasannya tindak kekerasan seperti pelecehan seksual juga dialami oleh perempuan pengemudi ojek online.

Ketika menjalani pekerjaannya perilaku kurang menyenangkan pun pernah diterima oleh perempuan pengemudi ojek online yang mengarah pada tindak asusila. Mereka menyatakan jika tindakan tersebut yaitu saat mereka membongkeng customer, customer tersebut posisi duduknya yang terlalu dekat dengan pengemudi. Tentunya pengemudi dapat merasakan gerak gerik dari customer yang dibongkengnya, sehingga hal tersebut menyebabkan pengemudi merasa risih.

“Pernah, sekali itu pas nganter bapak-bapak ke stasiun poncol. Kan driver juga bisa ngerasain to penumpang itu duduknya gimana, ini tu aku kerasane yo mepet gitu terus tak suruh mundur”. (Wahyu Setyaningrum, wawancara tanggal 27 Maret 2021).

“Pernah, pas nganter mas-mas ke daerah imam bonjol, masih muda kok orangnya. Dibongkeng tuh mepet-mepet gitu mbak, ndak tau motifnya dia mepet-mepet gitu apa, apa dia takut gara-gara dibongkeng perempuan atau ada maksud tertentu ndak tau. Kalo ada penumpang yang gitu saya tegas, mau mundur duduknya apa turun”. (Sainem, wawancara tanggal 5 April 2021).

Kekerasan atau *violence* merupakan tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat pada penderitaan perempuan baik secara fisik, seksual, dan psikologis (Astuti, 2011:92). Anggapan bahwa perempuan feminim dan laki-laki maskulin mewujud dalam ciri-ciri psikologis, Perbedaan karakter laki-laki dan perempuan tersebut dapat melahirkan bentuk tindakan kekerasan. Anggapan bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah menjadikan bahwa perempuan rentan akan mengalami kekerasan, sehingga perempuan menjadi objek terhadap kekerasan tidak terkecuali kekerasan dalam pekerjaan yang dijalani.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, berikut tabel yang merangkum pengalaman ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan pengemudi ojek online:

Tabel 1. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender yang Dialami oleh PPOO

No	Ketidakadilan Gender	Pengalaman PPOO
1.	Marginalisasi	Sempat tidak mendapat izin suami untuk bekerja. Tidak mendapat penghasilan ketika ditolak customer.
2.	Subordinasi	Sering mengalami penolakan dari customer. Pendapat saat ingin bekerja dinomorduakan, sehingga dirasa lebih baik dirumah mengurus anak.
3.	Stereotip	Mendapat tanggapan yang tidak biasa dari orang di sekitarnya. Sering dibonceng oleh customer laki-laki. Mendapat penilaian rendah dari customer.
4.	Beban Ganda	Tetap melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga ketika di rumah, meskipun di luar berperan mencari nafkah.
5.	Kekerasan	Mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari customer laki-laki yang duduk sangat berdekatan dengan pengemudi.

Strategi Menghadapi Ketidakadilan Gender

Pembahasan mengenai strategi perempuan pengemudi ojek online menghadapi ketidakadilan gender ini ditinjau melalui stereotip gender yang mana dapat terlihat bagaimana karakteristik atau sifat dari perempuan pengemudi ojek online dalam menghadapi ketidakadilan gender yang diterimanya. Karakter maskulin dan feminim merupakan bagian dari stereotip karena memuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik secara karakteristik, peran, dan tanggung jawab. Lebih lanjut lagi Ismiati (2018:34) menyatakan bahwa masyarakat sering memberikan stereotip dan harapan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan, sehingga terbangun stereotip dalam diri perempuan seperti perempuan tidak mandiri, penakut, tidak tegas, tidak rasional, tidak percaya diri atau dengan kata lain perempuan mempunyai konsep diri yang rendah.

Berdiskusi dengan suami dalam membuat keputusan

Pada awalnya suami para perempuan pengemudi ojek online milarang mereka untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online, namun perempuan pengemudi ojek online terus memberikan pengertian mengenai banyaknya kebutuhan yang harus terpenuhi dan waktu bekerja yang tidak sampai larut malam hingga akhirnya suami menyetujui. Menurut suami dari mereka, mereka lebih baik di rumah mengurus anak, sehingga hal tersebut dapat menghambat keinginan mereka untuk memperoleh penghasilan sendiri yang mana penghasilan tersebut juga diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Adapun cara yang dilakukan oleh dua dari tiga informan utama untuk mendapat izin bekerja dari suami yaitu dengan mendiskusikan bersama suami terlebih dahulu ketika akan mengambil keputusan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online. Pada akhirnya suami mereka menyetujui untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online dengan kesepakatan yang disepakati bersama, seperti waktu bekerja bergantian dengan suami, waktu bekerja yang tidak sampai sore, dan keluarga tetap terurus. Selama mendapat izin dari suami, serta mereka senang dan nyaman dalam menjalani pekerjaan tersebut, maka mereka tidak ragu untuk melakukannya.

“Akhirnya boleh kerja jadi ojek online asal ndak kerja sampai malam dan keluarga dirumah juga keurus”. (Wahyu Setyaningrum, wawancara 27 Maret 2021).

“Kerjanya gantian sama suami, saya pagi sampai siang aja ndak lama-lama, pas itu soale ada anak kecil juga, jadi waktu kerjanya singkat” (Sainem, wawancara 15 Februari 2021).

Sifat perempuan pengemudi ojek online yang terlihat dalam menghadapi masalah tersebut adalah penurut yang mana sifat tersebut memang diidentikkan dengan sifat perempuan. Dibuktikan dengan adanya kesepakatan yang disepakati bersama, maka mereka baru bekerja. Kesepatan tersebut menjadi aturan bagi perempuan pengemudi ojek online, sehingga mereka harus melaksanakannya selama bekerja sebagai pengemudi ojek online. Dengan perempuan bekerja di luar rumah, maka mereka memiliki sifat tidak bergantung yang mana selama ini stereotipe yang terdapat dalam diri perempuan salah satunya adalah bergantung. Hal tersebut ditunjukkan karena mereka adalah perempuan yang memang suka bekerja, sehingga mereka mendapat penghasilan sendiri. Dengan begitu perempuan pengemudi ojek online ini tidak tergantung pada penghasilan suami justru mereka membantu pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Tetap berpikir positif ketika mengalami penolakan

Penolakan yang dialami oleh perempuan pengemudi ojek online terlihat dari customer yang lebih mementingkan pengemudi laki-laki dibanding pengemudi perempuan. Akibatnya para perempuan pengemudi ojek online ini sering kali mendapat penolakan yang dilakukan oleh customer laki-laki. Meskipun begitu cara perempuan pengemudi ojek online menghadapinya dengan tetap berpikir positif bahwa mungkin saja customer sedang terburu-terburu dan lebih nyaman jika dengan pengemudi laki-laki.

“Emang belum rejekinya, jadi saya nunggu orderan lagi. Makanya pas nunggu orderan saya suka upload jualan cemilan saya di story WhatsApp”. (Widji Haryati, wawancara 6 Februari 2021).

“Itu hak customer, terus belum rejekiku gapapa. Kalo aku nunggu orderan masuk lagi sambil ngobrol sama orang-orang di sini”. (Wahyu Setyaningrum, wawancara 12 Februari 2021).

Ketika mendapat penolakan dari customer, maka cara yang mereka lakukan adalah dengan menunggu orderan selanjutnya. Sifat yang terlihat dari perempuan pengemudi ojek online dalam menghadapi penolakan dari customer cenderung pasrah dan menerima karena hal tersebut juga merupakan hak bagi customer. Mereka juga percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur, sehingga ketika mereka di tolak mereka berpikir positif kalau belum menjadi rezekinya.

Tidak memperdulikan tanggapan negatif

Perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan wajib dilindungi, sehingga dalam hal berkendarapun laki-laki dianggap lebih pantas dibanding dengan perempuan karena kemahirannya dalam mengendarai sepeda motor. Rupanya hal tersebut tidak menyurutkan niat perempuan pengemudi ojek online untuk tetap bekerja. Pada kenyataannya perempuan pengemudi ojek online ini tetap percaya diri yang mana percaya diri ini dikategorikan sebagai sifat maskulin.

“Ndak ada manfaatnya buat saya, jadi biarin aja. Yang harus saya pikirkan itu udah banyak, ndak perlu ditambah mikirin omongan orang”. (Widji Hariyati, wawancara 1 April 2021).

“Cuek aja, ndak ngerugiin mereka juga to, jadi yowes ben wae. Kan aku yang kerja, jadi ya aku yang tau pasti gimana menjalani pekerjaan ini”. (Wahyu Setyaningrum,

wawancara 27 Maret 2021).

Perempuan pengemudi ojek online tetap melakukan pekerjaan tersebut dan terhitung sudah bertahun-tahun bekerja sebagai pengemudi ojek online. Keseluruhan informan tidak menjadikan perkataan maupun perilaku yang menyenggung mereka sebagai suatu masalah. Mereka cuek dan tidak mengambil pusing tentang apa yang dikatakan oleh orang di sekitarnya tentang pekerjaan yang mereka lakukan. Selama pekerjaan tersebut halal, dapat membantu perekonomian, dan mereka mampu melakukannya, maka akan mereka lakukan.

Menerima tawaran customer untuk bertukar posisi

Dalam hal berkendara umumnya perempuan menjadi seseorang yang dibonceng dan laki-laki menjadi pengemudinya. Hal tersebut membuat kesadaran dari laki-laki yang merasa bahwa kemampuannya maupun kekuatannya lebih dibanding dengan perempuan, sehingga mereka lebih memilih untuk memboncengkan dengan alasan fisik yang kuat dibanding perempuan. Para perempuan pengemudi ojek online dengan senang hati menerima kemauan customer untuk bertukar posisi saat mengendarai motor, sehingga rasa lelah mereka dapat sedikit berkurang.

“Ada senengnya ada ga enaknya juga. Senengnya lumayan ngurangi capek di jalan, kalo lagi ngerasa badan capek terus ada yang bongcengin kan seneng. Kadang ngerasa ga enak sama customer kan ini memang pekerjaan saya, malah jadi mereka yang kerjain”. (Sainem, wawancara 15 Februari 2021).

Meskipun begitu, sebagai pengemudi mereka juga memperhatikan situasi kondisi yang ada pada customer, seperti pada customer laki-laki yang usianya tidak muda lagi dan customer yang diam saja tidak menyampaikan kepada pengemudi, maka tetep mereka yang mengendarai motor. Hal tersebut didasari bahwa pengemudi telah hafal betul ketika customer ingin bertukar posisi, maka customerlah yang menawarkan, sehingga terjadi obrolan terlebih dahulu seperti “saya saja yang bawa motornya” oleh customer. Dalam hal ini komunikasi antara pengemudi dan customer penting untuk kenyamanan satu sama lain.

Menerima ketika mendapat penilaian rendah

Setiap menyelesaikan orderan, maka customer diberikan kesempatan untuk memberikan rating atau penilaian terhadap pengemudi atas kinerjanya. Tentunya saat menyelesaikan orderan yang lebih tau proses kerjanya adalah pengemudi itu sendiri, merekalah yang tahu persis bagaimana saat mereka bekerja, bagaimana ketika mereka menuju lokasi customer, bagaimana ketika mereka antri untuk membeli pesanan customer.

“Ndakpapa, itu kan termasuk resiko kerja, meskipun customer ndak tau kerjanya driver itu kayak gimana. Rating driver kan bukan cuma berdasar satu penilaian aja”. (Sainem, wawancara 5 April 2021).

Ketika mendapat penilaian rendah dari customer mereka menganggap bahwa hal tersebut sebagai suatu resiko dalam menjalani pekerjaannya. Meskipun ada yang merasa kesal dengan perlakuan customer, namun mereka telah merasa biasa saja ketika mendapat bintang 1 atau penilaian yang kurang memuaskan karena cara orang menilai pekerjaan memang berbeda-beda. Terkadang pekerjaan yang dilakukan oleh pengemudi ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan yang diharapkan customer, sehingga customer memberikan penilaian tanpa mengetahui keadaan sebenarnya. Dengan begitu perempuan pengemudi ojek online bersifat menerima ketika mendapat penilaian dari customer yang menurut mereka tidak sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Mengatur waktu antara pekerjaan publik dan domestik

Perempuan dituntut untuk bersikap adil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di dalam maupun di luar rumah, sehingga kedua peran tersebut dapat berjalan dengan seimbang. Perempuan pengemudi ojek online meskipun bekerja mencari nafkah, namun ketika di rumah mereka tetap menjalani perannya sebagai seorang ibu yang mengurus suami, anak, dan pekerjaan rumah layaknya ibu rumah tangga pada umumnya. Dalam mengatasi hal ini, terdapat strategi yang diterapkan dalam keseharian mereka. Perannya sebagai ibu dan istri, mengharuskan mereka untuk tetap bisa memegang keseimbangan peran. Perempuan pengemudi ojek online menerima bahwa mereka menyandang beban ganda yang mana mereka tetap melakukan pekerjaan rumah tangga di sela-sela waktu sebelum dan sesudah bekerja.

“Sebelum kerja ya kayak pekerjaan ibu rumah tangga aja, nyiapin makanan, nek masih ada waktu ya nyapu dulu. Pulang kerja kan masih sore sekitar jam 5, biasanya nyuci baju, terus nyetrika ya sesempetnya waktu aja.” (Wahyu Setyaningrum, wawancara 12 Februari 2021).

“Bersih-bersih rumah, nyapu ngepel jadi tak tinggal itu rumahnya bersih. Kadang masak dulu, tapi masaknya ndak tiap hari, kadang beli lauk matang. Saya juga nyetok telur sama mie nanti anak saya yang besar itu masak sendiri, kalo ndak ya siang saya pulang sebentar bawa lauk gitu.” (Sainem, wawancara 15 Februari 2021).

Sebelum berangkat bekerja mereka menyempatkan waktu untuk menyiapkan makanan dan membersihkan rumah, dan setelah pulang bekerja, maka mereka menyelesaikan pekerjaan lain yang belum sempat mereka kerjakan sebelumnya seperti mencuci dan menyetrika. Pada kenyataannya, para perempuan pengemudi ojek online ini tidak sendirian dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Mereka dibantu oleh anggota keluarga seperti suami dan anak yang turut terlibat dalam aktivitas domestik, meskipun tugas yang dikerjakan tergolong ringan seperti menyapu dan mengepel lantai yang sedikit membantu mengurangi beban mereka. Mereka tidak menjadikan hal semacam ini sebagai beban, melainkan sebagai hal yang harus mereka jalani dan kerjakan meskipun terkadang mereka juga merasa lelah karena harus menyelesaikan dua pekerjaan dalam satu waktu.

Tegas

Bentuk kekerasan yang diterima oleh perempuan pengemudi mengarah pada tindak pelecehan karena ada customer yang posisi duduknya terlalu mepet dengan pengemudi. Dua dari tiga pengemudi yang mengalami hal tersebut bersikap tegas dan berani, karena bagaimanapun hal tersebut tidak dibenarkan karena mengganggu kenyamanan bagi pengemudi. Sifat tegas dan berani ini dicirikan dalam diri laki-laki, selama ini dalam masyarakat beranggapan bahwa perempuan memiliki pribadi yang penakut.

“Kalo ada penumpang laki-laki kok duduknya mepet-mepet, saya tegasin mau mundur duduknya apa turun saja, ndak takut saya”. (Sainem, wawancara 5 April 2021).

Mereka mengaku memberi peringatan untuk mengubah posisi duduknya dan tidak segan-segan akan menurunkan customer yang bertindak demikian di jalan. Hal serupa juga disampaikan oleh pengemudi perempuan lain bahwa jangan ragu untuk bersikap tegas kepada seseorang yang hendak berniat kurang ajar terhadap pengemudi. Selama ini dalam masyarakat beranggapan bahwa perempuan memiliki pribadi yang penakut, namun sikap yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online menunjukkan bahwa esensinya perempuan bukanlah makhluk yang lemah.

Berikut rangkuman tabel strategi yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online dalam menghadapi ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan pengemudi ojek online:

Tabel 2. Strategi PPOO dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender

No	Ketidakadilan Gender	Strategi PPOO
1.	Marginalisasi	Berdiskusi dengan suami agar diperbolehkan bekerja sebagai pengemudi ojek online.
2.	Subordinasi	Tetap berpikir positif dan menunggu orderan selanjutnya ketika mengalami penolakan.
3.	Stereotip	Mengabaikan tanggapan negatif tentang pekerjaannya sebagai pengemudi ojek online dan tetap menjalankan pekerjaannya. Menerima tawaran bertukar posisi dengan customer yang ingin menjadi pengemudi. Menerima ketika mendapat penilaian rendah dan menganggap sebagai resiko pekerjaan.
4.	Beban Ganda	Mengatur waktu pekerjaan rumah tangga yang dilakukan saat sebelum atau sepulang bekerja.
5.	Kekerasan	Tegas terhadap customer yang bersikap tidak sopan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan pengemudi ojek online mengalami ketidakadilan gender yang dilakukan oleh customer maupun orang-orang di sekitar mereka. Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan pengemudi ojek online ini terjadi karena adanya sistem dan struktur dalam masyarakat mengenai konstruksi gender baik dari segi sifat, kebiasaan, dan peran terutama perempuan yang masih tertanam kuat dan belum berubah, sehingga perempuan pengemudi ojek online mengalami keterbatasan dalam memperoleh akses, kontrol, dan kesempatan. Hal tersebut nampak ketika para perempuan pengemudi ojek online ini seringkali ditolak oleh customer karena mereka perempuan, dianggap kurang mampu dalam mengendarai motor, dibonceng customer karena merasa kasihan, dan diberi penilaian rendah oleh customer. Bahkan perempuan pengemudi ojek online ini juga mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari customer yang mengarah pada pelecehan seksual.

Para perempuan pengemudi ojek online memiliki strategi dalam menghadapi perlakuan ketidakadilan gender yang mereka alami seperti mereka menerima tawaran untuk bertukar posisi mengemudi dengan customer, tetap berpikir positif ketika ditolak oleh customer, dan menerima apabila diberi penilaian rendah dari customer. Dengan begitu strategi yang dilakukan oleh perempuan pengemudi ojek online sesuai dengan stereotip perempuan yang menerima dan pasrah. Namun tidak untuk pelecehan seksual karena mereka memiliki sifat tegar yang mana sifat tersebut identik sebagai sifat laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muh. Khaerul Watoni, dkk. 2020. Penerapan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pada Siswa di SMAN 5 Mataram. *Solidarity*, 9 (1), 813.
- Abidin, Bunga Febriyanti, dkk. 2018. Ketidakadilan Kesetaraan Gender yang Membudaya. Article. Fakultas Hukum. Universitas Muslim Indonesia. Makassar.
- Aini, Dania Nurul. 2015. Strategi Penyeimbangan Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus Pada Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja di Dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend.SosAnt*, 5(2), 11-14.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Hidayati, Nurul. 2015. Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal Muwazah*, 7(2), 109-111.
- Ismiati. 2018. Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 7(1), 33-35.
- Kinanti, Nur Alifta, dkk. 2021. Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 44(1), 2-4.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Larasati, Ayu Maulidina dan Novia Puspa Ayu. 2020. The Education for Gender Equality and Human Rights in Indonesia: Contemporary Issues and Controversial Problems. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2(1), 76-77.
- Larasati, Novia Puspa Ayu. 2021. Gender Inequality in Indonesia: Facts and Legal Analysis. *Law Research Review Quarterly*, 7(4), 451-453.
- Marzuki. 2007. Kajian Awal tentang Teori-teori Gender. *Jurnal Civics*, 4(2), 66-68.
- Verasatiwi, Irma dan Roro Retno Wulan. 2018. Studi Fenomenologi Pengemudi Ojek Online Perempuan di Kota Bandung dalam Kajian Feminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(1), 94-96.

